



Praktik Air Doa Sebagai Terapi Religius: Studi Etnografi Qur'ani pada Masyarakat Labuhan Bilik

Agustia Hilma

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Penulis korespondensi: hilmaagustia@gmail.com

Abstract. *This research investigates the tradition of prayer water in Labuhan Bilik using a Living Qur'an framework, focusing on how local residents receive and interpret the sacred verses integrated into the practice, alongside its underlying meanings. Employing a descriptive qualitative methodology combined with field study techniques such as participant observation, in-depth interviews, and documentation the investigation gathers data from key informants, including religious figures who prepare the prayer water and community members who utilize it for healing and well-being. The findings reveal that this tradition constitutes a functional reception of the Qur'an, where scriptural verses serve as conduits for prayer, physical and spiritual restoration, safety, and divine grace. This ritual is firmly anchored in the conviction that ultimate health and providence originate from Allah SWT, with the treated water acting purely as a spiritual medium. Furthermore, the custom highlights an active engagement between the populace and the holy text, transitioning from mere textual recitation to concrete socio-religious execution. Ultimately, the study asserts that the prayer water ritual in Labuhan Bilik exemplifies the Living Qur'an paradigm, demonstrating the scripture's dynamic presence in everyday life and enriching spiritual and cultural dimensions, provided it remains strictly aligned with Islamic monotheistic principles that recognize Allah SWT as the absolute healer and provider.*

Keywords: *Labuhan Bilik; Living Qur'an; Prayer Water; Qur'an Reception; Religious Practice.*

Abstrak. Studi ini meneliti tradisi penggunaan air doa di kawasan Labuhanbilik dari sudut pandang *Living Qur'an*, dengan mengkaji pola penerimaan masyarakat terhadap ayat-ayat suci yang disematkan dalam prosesi peracikannya serta signifikansi makna di baliknya. Menggunakan kerangka kualitatif deskriptif berbasis studi lapangan, pengumpulan data ditempuh lewat teknik observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Penentuan subjek melibatkan tokoh agama selaku peracik air doa serta warga lokal yang memanfaatkannya sebagai sarana ikhtiar memperoleh kesembuhan dan limpahan berkah. Temuan riset mengonfirmasi bahwa ritual air doa di Labuhanbilik merepresentasikan bentuk resepsi fungsional masyarakat terhadap Al-Qur'an, di mana kalam ilahi diposisikan sebagai medium permohonan, penawar penyakit, perisai perlindungan, dan pencari keberkahan. Laku spiritual ini berpijak pada prinsip tauhid bahwa segala bentuk kesembuhan mutlak bersumber dari Allah Swt., sementara air murni berkedudukan sebatas sarana perantara (*wasilah*) yang diiringi lantunan ayat suci. Di samping itu, kebiasaan ini memperlihatkan interaksi dinamis antara warga dan kitab sucinya, di mana substansi Al-Qur'an tidak berhenti pada level teks bacaan, melainkan dijawabantahkan secara nyata dalam ruang sosio-religius. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa tradisi air doa di Labuhanbilik merupakan manifestasi sejati dari *Living Qur'an*, yang menunjukkan eksistensi fungsional Al-Qur'an di tengah masyarakat serta memperkuat pilar spiritual, budaya, dan keagamaan, selama senantiasa berada dalam bingkai akidah Islam yang mengesakan Allah Swt. sebagai penawar tunggal.

Kata kunci: Air Doa; Labuhanbilik; Living Qur'an; Praktik Keagamaan; Resepsi Al-Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an al-Karim merupakan kitab suci umat Islam yang menempati posisi sentral sebagai sumber utama ajaran agama sekaligus pedoman hidup yang komprehensif bagi seluruh umat manusia. Kehadiran teks suci ini di tengah kehidupan umat Islam tidak hanya berfungsi secara dogmatis sebagai petunjuk arah (*hudā*) yang secara konsisten membimbing manusia menuju jalan kebenaran ilahiah, melainkan juga berperan sangat vital sebagai rahmat serta media penyembuh (*syifā'*) bagi orang-orang yang senantiasa memelihara keimanannya. Fungsi esensial Al-Qur'an sebagai *syifā'* ini secara eksplisit menegaskan bahwa seluruh ajaran serta

nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam setiap ayatnya memiliki kekuatan transformatif yang luar biasa untuk memberikan ketenangan batin, memperbaiki kondisi kejiwaan yang sedang terguncang, serta menjadi solusi alternatif atas berbagai dinamika persoalan kehidupan yang kompleks. Realitas ini membuktikan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi fungsional yang sangat nyata di masyarakat (Shihab, 1996).

Konsep dasar mengenai kedudukan Al-Qur'an sebagai syifā' ini telah dijelaskan secara terang benderang melalui firman Allah Swt. dalam Surah Yunus ayat 57: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ﴾ (yang bermakna sungguh telah datang kepadamu pelajaran, penyembuh penyakit di dalam dada, petunjuk, serta rahmat bagi orang-orang beriman). Konteks ayat mulia tersebut mengindikasikan secara kuat bahwa teks suci ini beroperasi sebagai penawar bagi ragam penyakit yang bersarang di dalam ruang batin manusia, seperti perasaan ragu yang mendalam, kegelisahan psikologis, kesombongan, hingga berbagai bentuk penyakit spiritual lainnya. Berdasarkan pandangan para mufasir, term syifā' dalam konteks ini sama sekali tidak terbatas pada penyembuhan aspek ruhani semata, melainkan juga memberikan proyeksi pengaruh yang sangat signifikan terhadap stabilisasi kondisi psikologis seseorang yang sedang mengalami krisis kehidupan nyata (Sismanto & Hamidah, 2022).

Penegasan yang memiliki nuansa serupa juga dapat ditemukan tekstual di dalam Surah Al-Isra' ayat 82: ﴿وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا﴾ yang mengartikulasikan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai penyembuh sekaligus rahmat bagi orang-orang mukmin. Berpijak pada landasan teologis tersebut, para cendekiawan Muslim merumuskan sebuah kesimpulan bahwa kitab suci ini menyimpan dimensi penyembuhan holistik yang mencakup pemulihan fisik, perbaikan mental, hingga penyelesaian krisis moral di tengah masyarakat luas. Transformasi pemahaman mengenai fungsi syifā' inilah yang pada gilirannya mendorong lahirnya fenomena keagamaan yang sangat dinamis, di mana ayat-ayat suci tidak sekadar berhenti pada ruang kajian tafsir klasik yang kaku, melainkan bertransformasi menjadi sebuah praktik budaya yang terus bernapas. Manifestasi sosiologis dari interaksi komprehensif antara teks wahyu dan kebudayaan lokal inilah yang belakangan melahirkan kajian bernama Living Qur'an (Ahimsa-Putra, 2012).

Salah satu bentuk nyata dari resepsi fungsional masyarakat Muslim terhadap ayat-ayat penyembuh tersebut terwujud secara empiris melalui penggunaan air doa sebagai instrumen utama dalam praktik terapi religius. Air doa dapat didefinisikan secara konseptual sebagai medium air murni yang telah dibacakan serangkaian ayat suci Al-Qur'an serta untaian doa-doa spesifik dengan niat tulus untuk memohon limpahan keberkahan dan intervensi pertolongan langsung dari Tuhan. Tradisi spiritual ini telah mengakar dengan sangat kuat melintasi berbagai

wilayah Nusantara dan secara konsisten terus dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat tradisional hingga era modern saat ini. Bagi sebagian besar kalangan umat Islam, konsumsi air doa diyakini sepenuh hati sebagai sebuah ikhtiar spiritual paripurna yang sangat ampuh untuk mengurai berbagai kebuntuan persoalan kehidupan manusia, baik yang bersinggungan langsung dengan gangguan kesehatan jasmani, hilangnya ketenangan jiwa, maupun dinamika konflik keluarga (Wulandari & Rahman, 2023).

Fenomena sosiologis terkait pemanfaatan air doa sebagai alternatif terapi religius ini juga dapat dijumpai secara faktual dalam denyut kehidupan keseharian masyarakat lokal di wilayah Labuhanbilik, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan pada hasil penelusuran observasi tahap awal yang telah dilakukan, tergambar sebuah realitas bahwa praktik spiritual ini masih terus berdenyut dan bahkan telah bermetamorfosis menjadi bagian integral dari sistem tradisi keagamaan komunal mereka. Motivasi utama masyarakat yang berbondong-bondong mendatangi praktisi air doa ini ternyata tidak hanya didominasi oleh keluhan penyakit semata, melainkan juga sangat erat kaitannya dengan upaya pencarian jalan keluar atas berbagai tekanan beban psikologis dan sosial. Dalam sistem kepercayaan mereka, lantunan ayat-ayat suci yang ditiupkan ke dalam molekul air tersebut dipercaya mengandung muatan energi spiritual tingkat tinggi yang sanggup mengembalikan harmoni kehidupan serta mendekatkan diri kepada Sang Khalik (Bahri & Maula, 2022).

Meskipun berbagai literatur dan penelitian akademis terdahulu telah banyak mengupas tuntas wacana mengenai pengobatan berbasis Qur'ani di pelbagai penjuru daerah, namun kajian ilmiah yang secara spesifik menyoroti seluk-beluk praktik air doa sebagai media terapi religius pada entitas masyarakat Labuhanbilik masih tergolong sangat minim. Padahal, harus diakui secara jujur bahwa setiap konstruksi masyarakat di suatu daerah pasti memiliki latar belakang kebudayaan, akumulasi pengalaman historis, serta corak resepsi sosiologis yang sangat unik dalam merespons kehadiran Al-Qur'an. Menyadari adanya celah kekosongan akademis yang cukup menganga tersebut, penelitian lapangan ini menjadi sangat urgen sekaligus relevan untuk segera dilaksanakan. Melalui pisau analisis etnografi Qur'ani yang tajam dan mendalam, diskursus ini diharapkan mampu membedah komprehensif bagaimana masyarakat setempat memaknai, menjalankan, serta mempertahankan eksistensi praktik air doa tersebut sebagai bentuk implementasi nyata dari konsep penyembuhan ilahiah dalam panggung kehidupan mereka (Syamsuddin, 2007).

2. TINJAUAN TEORITIS

Konsep Dasar dan Pendekatan Living Qur'an

Kajian *Living Qur'an* hadir sebagai sebuah paradigma metodologis yang secara fundamental berusaha menggeser lokus kajian keislaman dari sebatas teks-teks normatif di dalam lembaran mushaf menuju pada dinamika realitas sosiologis umat Islam. Pendekatan akademik ini menyoroti dengan sangat tajam bagaimana sebuah entitas masyarakat secara aktif meresepsi, memaknai, serta mengaktualisasikan pesan-pesan suci Al-Qur'an dalam ritus kehidupan keseharian mereka, sehingga teks suci tersebut benar-benar hidup dan membumi di tengah budaya lokal. Dalam konteks penelitian sosiologis, pemahaman terhadap fenomena *Living Qur'an* memberikan ruang yang sangat luas bagi para akademisi untuk melihat ayat-ayat Tuhan bukan sekadar sebagai objek bacaan tekstual di ruang ibadah yang sunyi, melainkan sebagai sumber inspirasi kultural yang terus bernapas, berinteraksi secara dialogis, serta mampu melahirkan berbagai bentuk praktik keagamaan komunal yang sangat kaya akan makna filosofis (Rafiq, 2021).

Kedudukan Ontologis Al-Qur'an Sebagai Syifā' (Penyembuh)

Eksistensi Al-Qur'an di dalam sistem teologi Islam diyakini secara mutlak tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hukum dan moral, tetapi juga memiliki kedudukan ontologis yang sangat krusial sebagai *syifā'* atau instrumen penyembuh bagi segala macam penyakit. Para pakar tafsir klasik hingga kontemporer merumuskan sebuah kesepahaman komprehensif bahwa daya sembuh yang memancar dari ayat-ayat suci mencakup spektrum yang teramat luas, menembus batas penyembuhan fisik jasmaniah hingga menyentuh relung terdalam krisis psikologis dan kebuntuan spiritual. Keyakinan teologis yang mengakar kuat inilah yang kemudian merangsang lahirnya berbagai bentuk ikhtiar pengobatan tradisional di kalangan masyarakat, di mana teks suci tidak lagi hanya dibaca secara tartil, melainkan difungsikan secara pragmatis sebagai formula pengobatan mujarab yang mampu menetralkan energi negatif sekaligus mengembalikan keseimbangan kondisi kejiwaan seorang mukmin ketika menghadapi ujian kehidupan (Sismanto & Hamidah, 2022).

Terapi Religius Melalui Integrasi Nilai Spiritual Keagamaan

Terapi religius merupakan sebuah metode penyembuhan alternatif yang secara harmoni mengintegrasikan nilai-nilai spiritual keagamaan dengan upaya sistematis untuk memulihkan stabilitas mental, emosional, maupun berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Dalam kerangka sosiologi agama, praktik pengobatan yang berlandaskan pada keagungan teks-teks suci ini dipandang sebagai sebuah mekanisme perlindungan kultural yang sangat efektif bagi komunitas masyarakat manakala mereka dihadapkan pada kerasnya realitas kehidupan yang

dipenuhi oleh berbagai tekanan psikologis yang menguras energi. Penggunaan elemen doa dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an di dalam tahapan proses terapeutik ini dipercaya berfungsi secara sangat signifikan untuk mereduksi tingkat kecemasan ekstrem, memberikan afirmasi positif yang luar biasa kuat, serta perlahan membangun kembali benteng pertahanan psikologis yang sempat runtuh melalui jalur penyerahan diri secara total kepada kehendak mutlak dari Sang Pencipta alam semesta (Mar'ati & Chaer, 2016).

Esensi Medium Air Dalam Tradisi Transmisi Energi Spiritual

Pemanfaatan air murni sebagai medium utama dalam proses transmisi energi spiritual merupakan sebuah kelaziman historis yang telah berakar sangat panjang di dalam lanskap tradisi pengobatan masyarakat Nusantara. Secara esensial, air diyakini memiliki struktur partikel molekul yang teramat peka sekaligus sangat reseptif terhadap vibrasi gelombang suara yang memancar dari lantunan merdu doa-doa kebaikan maupun bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dilafalkan secara khushyuk oleh sang pendoa. Ketika teks-teks ilahiah tersebut dibacakan dan kemudian ditiupkan secara perlahan ke dalam permukaan air, medium cair tersebut dipercaya akan segera bertransformasi secara spiritual menjadi zat yang mengandung pendaran keberkahan yang sangat melimpah ruah. Di dalam keyakinan kolektif masyarakat tradisional, air yang telah melalui serangkaian prosesi ritual pembacaan doa ini kemudian secara fungsional beralih peran menjadi sarana ikhtiar penyembuhan yang sangat sakral bagi berbagai permasalahan hidup (Wulandari & Rahman, 2023).

Resepsi Budaya dan Implementasi Pendekatan Etnografi Qur'ani

Pendekatan etnografi Qur'ani menduduki posisi yang amat strategis dalam membongkar secara cermat lapisan-lapisan makna tersembunyi yang menyelubungi tindakan masyarakat tatkala mereka tengah meresepsi serta mengartikulasikan kandungan ayat-ayat suci. Dalam kacamata ilmu antropologi budaya, setiap tindakan masyarakat dalam merespons kehadiran Al-Qur'an sesungguhnya bukanlah sebuah ritual mekanis yang berjalan tanpa roh, melainkan merupakan sebuah konstruksi sosial yang sarat akan dialektika pertukaran makna antara manusia, lingkungan kultural sekitarnya, serta sang pencipta. Interaksi resiprokal yang terjadi secara terus-menerus antara dogma teks agama yang bersifat universal dengan kearifan adat istiadat lokal pada akhirnya melahirkan sebuah praktik keagamaan fungsional yang memiliki karakteristik distingtif. Dengan mengedepankan pisau analisis etnografi, peneliti lapangan dituntut mampu menyelami secara holistik kerangka berpikir komunal, pola tindakan keseharian, hingga pemahaman paling emik dari masyarakat terkait fenomena laku spiritual pengobatan religius komprehensif tersebut (Ahimsa-Putra, 2012).

3. METODE PENELITIAN

Riset kualitatif berbasis penelitian lapangan (*field research*) ini mengaplikasikan kerangka metodologis etnografi dengan pisau analisis *Living Qur'an* guna membongkar secara mendalam konstruksi makna, sistem keyakinan, serta pengalaman empiris masyarakat Labuhanbilik, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara, terkait tradisi pemanfaatan air doa sebagai sarana terapi religius. Pemilihan desain ini didasari oleh kebutuhan untuk memotret realitas sosiologis-keagamaan secara utuh di tempat fenomena tersebut berlangsung secara alamiah. Melalui keterlibatan langsung di arena sosial, perhatian utama penelitian difokuskan pada pengungkapan cara masyarakat mengartikulasikan serta meresepsi ayat-ayat *syifā'* dalam kehidupan praktis mereka. Adapun entitas yang dijadikan subjek informan mencakup para ulama atau tokoh agama setempat, praktisi penyedia air doa, warga pengguna layanan terapi, hingga pemangku kepentingan masyarakat yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai keberlangsungan tradisi keagamaan lokal tersebut (Ahimsa-Putra, 2012).

Prosedur pengumpulan data empiris di lapangan ditempuh melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati secara cermat jalannya ritual, wawancara mendalam dengan para informan kunci guna menggali kedalaman persepsi, serta studi dokumentasi yang mencakup arsip catatan lapangan dan rekam foto kegiatan. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya diolah secara sistematis melalui tiga tahapan analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, hingga penarikan kesimpulan serta verifikasi akhir. Pisau analisis *Living Qur'an* kemudian digunakan untuk membedah data temuan tersebut dengan mengorelasikannya secara langsung pada kerangka teologis ayat-ayat penyembuh, khususnya pelandasan maknawi Surah Yunus ayat 57 dan Surah Al-Isra' ayat 82, sehingga diperoleh pemahaman yang holistik mengenai aktualisasi resepsi ayat *syifā'* dalam wujud terapi air doa di tengah masyarakat (Syamsuddin, 2007).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Air Doa Sebagai Terapi Religius Pada Masyarakat Labuhanbilik

Tradisi pemanfaatan air doa sebagai salah satu wahana terapi religius hingga kini tetap dipelihara eksistensinya oleh sebagian komunitas di Labuhanbilik. Keberlanjutan tradisi ini berakar dari konstruksi keyakinan bahwa deretan ayat suci Al-Qur'an memancarkan pendaran keberkahan (*barakah*) serta mengandung untaian doa yang sanggup difungsikan sebagai *wasilah* dalam memohon kesembuhan kepada Sang Maha Pencipta. Dalam kacamata spiritual mereka, medium air secara mandiri sama sekali tidak diposisikan sebagai sumber daya penyembuh utama, melainkan hanyalah sarana fisik yang telah ditransmisikan doa dan

lantunan kitab suci guna melengkapi ikhtiar batiniah. Fenomena sosiologis ini mempertegas bahwa laku keagamaan tersebut bukan sekadar warisan tradisi tanpa makna, melainkan manifestasi nyata dari internalisasi nilai-nilai Islam yang telah menyatu dalam ritme kehidupan sehari-hari (Abbas, wawancara, 2026).

Berdasarkan penuturan Bapak Nasiruddin Abbas, seorang figur ulama sekaligus praktisi pembuat air doa di kawasan Labuhanbilik, prosesi penyusunan media spiritual ini secara khusus dilangsungkan pada sepertiga malam terakhir bertepatan dengan pelaksanaan salat tahajud. Jenis air yang kerap dimanfaatkan umumnya berupa air kemasan siap minum yang ditata di sekeliling area salat dengan kondisi tutup botol yang sudah terbuka sebelum salat dimulai, sehingga gelombang bacaan Al-Qur'an dan doa selama ibadah dapat terpancar langsung ke dalam air. Pemilihan waktu malam diakui sebagai momen yang sarat akan keberkahan serta tergolong sebagai waktu yang paling diijabah untuk memanjatkan permohonan kepada Allah Swt. Melalui perantara bacaan suci yang dihafalkan pada waktu yang mulia tersebut, air yang telah didoakan diharapkan mampu menjadi sarana efektif bagi pemulihan fisik maupun mental pihak yang mengonsumsinya.

Pola pendekatan spiritual ini memperoleh tempat tersendiri serta diterima secara hangat di tengah struktur masyarakat lokal. Ibu Elviana, salah seorang warga setempat, mengonfirmasi bahwa komunitas Labuhanbilik memandang konsumsi air doa sebagai bentuk respons keagamaan yang sangat rasional tatkala dihadapkan pada rintangan penyakit jasmani maupun gangguan yang berdimensi metafisik-psikologis. Penerimaan tersebut tidak didasari oleh sikap kultus terhadap zat air itu sendiri, melainkan bertumpu pada kesadaran bahwa air tersebut telah teraliri bacaan kalam ilahi dan permohonan tulus kepada Tuhan. Oleh sebab itu, kerangka berpikir masyarakat tetap menempatkan kekuasaan Allah Swt. sebagai satu-satunya penentu kesembuhan, sedangkan penggunaan air doa diposisikan sebatas instrumen perantara (*intermediary*) dalam memohon pertolongan-Nya (Elviana, wawancara, 2026).

Temuan di lapangan melalui observasi langsung makin memperkuat indikasi bahwa praktik air doa telah melebur menjadi bagian integral dari tradisi keagamaan masyarakat Labuhanbilik. Para warga yang datang memohon air doa senantiasa menunjukkan tata krama dan penghormatan yang tinggi terhadap tahapan ritual pembuatan, serta menaruh kepercayaan penuh bahwa bacaan ayat suci dari pemuka agama membawa transmisi energi positif yang menenangkan jiwa sekaligus mendekatkan diri kepada Sang Khaliq. Bentuk kepercayaan ini mendorong lahirnya pola penyembuhan holistik yang memadukan antara tindakan medis modern dengan ikhtiar spiritual religius. Dengan demikian, pengobatan air doa tidak sekadar dipandang sebagai wujud kearifan lokal semata, tetapi juga menjadi cerminan konkret dari

keimanan komunal terhadap fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk, penawar, dan sumber rahmat dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif ilmiah mengenai terapi berbasis keagamaan, fenomena di Labuhanbilik ini memperlihatkan adanya konektivitas yang teramat erat antara ranah spiritualitas dan mekanisme pemulihan kesehatan. Terapi religius dipahami sebagai sebuah skema pemulihan yang mengoptimalkan doktrin serta praktik keagamaan—seperti doa, zikir, serta pembacaan ayat suci—guna membangun kembali kedekatan hamba dengan Tuhannya. Dimensi batiniah ini terbukti mampu mereduksi kepanikan, membangkitkan asa, serta menumbuhkan keikhlasan tawakal yang berdampak positif pada stabilitas psikofisik seseorang. Keadaan ini menguatkan simpulan bahwa penggunaan air doa di daerah tersebut tumbuh dari fondasi teologis yang kokoh atas kemuliaan Al-Qur'an dan keyakinan mutlak akan kemahakuasaan Allah Swt. sebagai penyembuh utama.

Secara teologis, landasan akidah seorang muslim mengajarkan bahwa seluruh keteraturan alam beserta hukum-hukumnya diciptakan untuk saling menopang, di mana manusia dituntut secara rasional untuk mencari keselarasan hidup guna mendekatkan diri kepada Pencipta. Seseorang yang memelihara keterikatan batinnya dengan Allah dan menyelaraskan jiwanya dengan alam semesta akan cenderung memiliki benteng psikologis yang kokoh, sehingga kedamaian serta ketenangan batin dapat dengan mudah diraih. Sebaliknya, ketika manusia melakukan tindakan yang berseberangan dengan fitrah ketuhanan—seperti perilaku tidak jujur, pelanggaran moral, dan perbuatan buruk lainnya—akan terjadi tekanan neurosis yang memicu kelelahan pada sistem saraf pusat. Akumulasi dari ketegangan emosional yang berlarut-larut ini pada akhirnya berpotensi merusak ritme kerja biologis tubuh dan memicu berbagai gangguan somatic maupun psikis. Dalam kondisi tersebut, pembacaan dan perenungan Al-Qur'an dapat berperan sebagai stimulator alami yang memulihkan kembali kesucian jiwa serta mengembalikan stabilitas sistem biologis tubuh.

Fungsi Al-Qur'an dalam konteks personal berfokus pada pembentukan keteguhan jiwa, rasa aman, kebahagiaan batin, serta kepuasan spiritual. Sentimen positif yang lahir dari pengalaman religius ini menjadi dorongan psikologis yang kuat dalam beraktivitas, mengingat setiap tindakan yang didasari keyakinan iman dinilai memiliki dimensi kesucian dan nilai ibadah. Pengulangan bacaan teks Al-Qur'an secara artikulatif juga membawa pengaruh terapeutik yang signifikan; sebagai contoh, tradisi pengulangan Surah Al-Fatihah (*Sab'ul Matsani*) sebanyak tujuh kali sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Secara biofisika, struktur tubuh manusia tersusun atas jaringan sel yang terbentuk dari atom dengan tujuh tingkatan lapisan. Oleh karena itu, resonansi pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan

secara berulang dan diresapi dengan kedalaman *tadabbur* diyakini mampu menyelaraskan kembali vibrasi sel tubuh yang terganggu, membersihkan penyakit batin, serta menyembuhkan kekecewaan jiwa yang terdalam.

Landasan peneguh atas keagungan fungsi Al-Qur'an ini termaktub secara jelas dalam firman Allah Swt. pada Surah Az-Zumar [39] ayat 23:

﴿اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدًىٰ لِلَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ﴾

Artinya: “Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya.” (QS. Az-Zumar [39]: 23).

Mengutip pemikiran M. Quraish Shihab saat menelaah pandangan Thabathaba'i, dinyatakan bahwa salah satu peran utama Al-Qur'an adalah sebagai penyembuh dalam arti mengikis habis keraguan (*syubhat*) serta kebingungan batin melalui argumentasi ilahiah yang dibawanya. Shihab menegaskan bahwa penekanan kata "dada" atau "hati" dalam teks wahyu mengindikasikan bahwa obat Al-Qur'an menyasar langsung pusat penyakit kejiwaan dan spiritual, seperti sifat iri, kesombongan, prasangka, serta keraguan iman (Shihab, 2002). Hati diposisikan sebagai wadah sentral bagi emosi manusia—tempat bersemayamnya rasa cinta, benci, dorongan kehendak, hingga intuisi pengetahuan. Ketika seseorang diterpa musibah, penyakit berat, atau kesulitan finansial yang menumpuk hingga memicu depresi, naluri dasarnya akan mengarahkan jiwa untuk berserah diri dan memohon pengampunan kepada Tuhan. Dalam kondisi krusial tersebut, pemaknaan ayat-ayat *syifā'* hadir memberikan kepastian rahmat dan solusi spiritual yang sangat dibutuhkan oleh jiwa yang dahaga akan ketenangan.

Praktik Air Doa Dalam Konsep Syifā' Al-Qur'an

Dialektika antara praktik air doa di Labuhanbilik dan doktrin *syifā'* menunjukkan betapa kuatnya integrasi antara teks suci dan tindakan sosial masyarakat. Berdasarkan pengamatan empiris, warga lokal meyakini bahwa air yang telah ditransmisikan bacaan ayat Al-Qur'an membawa keberkahan yang efektif membantu mereka keluar dari pelbagai jerat persoalan hidup. Keyakinan kolektif ini tidak lahir dari ruang hampa, melainkan dipengaruhi secara mendalam oleh doktrin-doktrin Al-Qur'an yang menegaskan fungsi teologisnya sebagai wahana penyembuhan.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Yunus ayat 57:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus [10]: 57).

Merujuk pada penafsiran M. Quraish Shihab, istilah *syifā'* dalam firman di atas mempertegas fungsi Al-Qur'an sebagai penawar efektif atas pelbagai penyakit mental dan kejiwaan, seperti rasa cemas, ketakutan yang berlebihan, keputusasaan, dan krisis batiniah lainnya (Shihab, 2002). Bagi warga Labuhanbilik, teks ayat ini ditransformasikan menjadi landasan pemikiran bahwa Al-Qur'an sanggup menghadirkan ketenangan jiwa di tengah impitan hidup. Oleh karena itu, konsumsi air doa dijadikan wahana ikhtiar nyata untuk menyerap keberkahan dan kedamaian dari firman-firman yang dibacakan tersebut.

Konstruksi pemikiran senada turut ditegaskan dalam Surah Al-Isra' ayat 82:

﴿وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang zalim Al-Qur'an itu hanya akan menambah kerugian.” (QS. Al-Isra' [17]: 82).

Dalam penjelasannya, Buya Hamka menyebutkan bahwa konsep *syifā'* pada ayat ini mencakup cakupan makna yang teramat luas. Penawar yang dimaksud tidak terbatas pada ranah kesehatan fisik biologis semata, melainkan juga menjangkau pemulihan penyakit batin, kekacauan psikologis, hingga krisis sosial (Hamka, 2006). Realitas ini terefleksikan pada pola penggunaan air doa oleh masyarakat Labuhanbilik, di mana air tersebut tidak hanya digunakan saat tubuh menderita sakit fisik, melainkan juga dimanfaatkan tatkala menghadapi kecemasan, keharmonisan keluarga yang terganggu, kebingungan ekonomi, hingga perubahan perilaku anak.

Di samping itu, konsep penyembuhan religius ini senantiasa disandarkan pada prinsip ketauhidan sebagaimana tertera dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 80:

﴿وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِتَ الَّذِي يَشْفِينِ﴾

Artinya: “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.” (QS. Asy-Syu'ara [26]: 80).

Ayat tersebut menjadi fondasi utama bahwa sumber kesembuhan sejati secara mutlak berada di tangan Allah Swt., sementara rupa-rupa usaha manusiawi berstatus sebatas perantara atau ikhtiar pendukung. Dalam konteks budaya air doa di Labuhanbilik, warga tidak pernah menganggap air memiliki daya magis atau kesembuhan yang berdiri sendiri. Sebaliknya,

mereka tetap meyakini bahwa kesembuhan adalah hak prerogatif Tuhan, sedangkan air doa hanyalah sarana ikhtiar fisik yang dipadukan dengan daya doa dan bacaan suci Al-Qur'an.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan M. Patri Arifin yang mengemukakan bahwa dimensi *syifā'* Al-Qur'an melingkupi spektrum spiritual, psikologis, dan sosial yang saling bertautan satu sama lain. Al-Qur'an tidak sekadar dibaca sebagai obat penyakit jasmani, melainkan difungsikan sebagai benteng spiritual dan penenang jiwa dalam mengarungi dinamika kehidupan (Arifin, 2020).

Jika ditinjau dari pendekatan *Living Qur'an*, fenomena penggunaan air doa di Labuhanbilik mencerminkan bentuk resepsi fungsional yang sangat kuat terhadap Al-Qur'an. Ahmad Rafiq memaparkan bahwa resepsi fungsional merupakan wujud penerimaan pragmatis masyarakat terhadap Al-Qur'an, di mana ayat-ayat suci dialokasikan dan dimanfaatkan secara praktis untuk tujuan-tujuan tertentu yang mendatangkan kemaslahatan hidup sehari-hari (Rafiq, 2021). Pada entitas masyarakat Labuhanbilik, resepsi ini mewujudkan nyata dalam keyakinan bahwa pendaran ayat-ayat *syifā'* yang dihembuskan ke dalam air sanggup menjadi perantara datangnya kedamaian, kesehatan, serta keberkahan hidup.

Studi yang dilakukan oleh Moh. Zainuri Fauzi dan kolega turut mengafirmasi bahwa pemanfaatan ayat-ayat penyembuh (*syifā'*) di ranah terapi pengobatan adalah wujud nyata dari dinamika *Living Qur'an* yang berakar kuat di tengah muslim Nusantara. Untaian firman Tuhan dalam konteks ini tidak sekadar dikaji sebatas terjemahan atau tafsir tekstualnya, melainkan diaktualisasikan ke dalam ragam laku sosial yang dipercaya membawa kemaslahatan riil bagi kehidupan umat (Fauzi dkk., 2023).

Konsekuensinya, tradisi air doa di Labuhanbilik harus dibaca sebagai pengejawantahan dari gagasan *syifā'* Qur'ani. Fenomena empiris ini membuktikan posisi Al-Qur'an yang melampaui statusnya sebagai instrumen ibadah *mahdhah* semata, melainkan terus berdenyut dalam aktivitas sosio-religius keseharian masyarakat. Lewat medium air yang telah didoakan, warga mewujudkan keimanan mereka atas daya transformatif teks suci tersebut sebagai penawar. Pada titik ini, ayat-ayat Tuhan beranjak dari wilayah diskursus teoretis menuju ranah praksis sebagai fondasi spiritualitas, pelita harapan, dan instrumen penawar psikologis manusia.

Air Doa Sebagai Wujud Resepsi Fungsional Al-Qur'an

Berpijak pada pemikiran Wolfgang Iser (1978), embrio teori resepsi bermula dari cara seorang pembaca—yang memosisikan diri sebagai audiens dan apresiator—memberikan penilaian, reaksi, serta umpan balik terhadap sebuah karya sastra. Pada level praksis, dengan dipengaruhi oleh konteks historis serta motif spesifik, pembaca turut memegang peran kunci

dalam mengonstruksi makna sekaligus menentukan kualitas suatu teks. Hal ini menyiratkan bahwa untaian kalimat baru akan bermakna utuh ketika ia telah dikonsumsi dan dialami secara batiniah oleh pembacanya. Dengan kata lain, sebuah naskah bersifat reseptif terhadap ragam perlakuan yang dipengaruhi oleh akumulasi wawasan serta pengalaman empiris pembacanya di dunia nyata, atau yang diistilahkan sebagai pembaca imajiner (Iser, 1978). Di sisi lain, Ahmad Rafiq (2014) menegaskan bahwa meski Al-Qur'an diposisikan sebagai objek yang diresepsi, kitab suci ini tidak bisa disamakan begitu saja dengan naskah sastra biasa. Kendati memiliki kerangka penyusunan yang menyerupai langgam kesusastraan, teks Al-Qur'an menuntut adanya ikatan keimanan absolut sekaligus bertindak sebagai subjek yang mengontrol spiritualitas penganutnya.

Lebih jauh, Rafiq (2014) mengklasifikasikan respons komunal terhadap Al-Qur'an ke dalam tiga poros utama: resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional. Resepsi eksegesis berpusat pada upaya intelektual untuk membongkar muatan pesan teks, baik yang tersurat maupun tersirat, sebagaimana yang jamak ditemukan dalam kitab-kitab fikih, teologi, hingga literatur tasawuf. Sebaliknya, resepsi estetis dan fungsional lebih menitikberatkan pada pola interaksi kultural umat Islam di panggung sejarah yang didorong oleh kebutuhan maupun tendensi tertentu, yang dalam banyak realitas sering kali tidak terhubung secara linier dengan terjemahan harfiah ayat. Menilik kesejarahannya, wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad saw. pada fase awal kerap kali didominasi oleh bahasa yang makro, *mutasyabih*, serta ambigu, sehingga mutlak membutuhkan jabaran penafsiran. Dalam konteks ini, Rasulullah saw. memegang otoritas tunggal sebagai mufasir pertama dan paling kredibel (Suganda, 2018). Secara historis, beliau merupakan figur perdana yang melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an. Manakala sebuah titah telah gamblang, para sahabat akan serta-merta mengeksekusinya di lapangan. Namun, jika pesan wahyu dirasa masih sumir, mereka akan merujuk langsung kepada Nabi saw. guna mendapatkan pencerahan, mengingat kedudukan beliau sebagai pilar otoritas tertinggi pada masa tersebut (Rafiq, 2014).

Di luar tradisi penafsiran makna, Nabi saw. turut memperlihatkan bentuk resepsi estetis terhadap teks suci. Indikator apresiasi seni ini tercermin dari langgam serta harmonisasi suara tatkala melantunkan ayat yang beliau contohkan atau beliau gemari. Dalam catatan sejarah, Rasulullah saw. sangat mengapresiasi para sahabat yang mendaras Al-Qur'an dengan irama yang merdu dan syahdu. Duyungan apresiatif ini mengonfirmasi eksistensi kepekaan rasa (estetika) sebagai bagian dari fitrah alamiah yang melekat pada manusia. Wujud nyata dari resepsi estetis ini pada dasarnya bisa ditinjau dari dua sisi. Pertama secara internal, hal ini teraktualisasi melalui perhelatan yang melibatkan unsur keindahan bunyi dan rupa, semisal seni

tilawah *mujawwad*, ritme rebana, hingga seni kaligrafi. Kedua secara eksternal, resepsi ini mengejawantah dalam aneka ragam inovasi kreatif yang membingkai sebuah karya seni, seperti penambahan ragam hias (ornamen) estetis di sekitar kanvas kaligrafi Arab (Jannah, 2016).

Bergeser pada ranah praksis, wujud resepsi fungsional nyatanya juga telah terekam valid sejak era kenabian. Insiden yang paling masyhur adalah riwayat seorang sahabat yang merukiah korban sengatan kalajengking hanya dengan merapal Surah Al-Fatihah. Inisiatif medis-spiritual ini ditempuh dengan landasan iman bahwa surah pembuka tersebut menyimpan keberkahan serta keistimewaan (*fadhilah*) penyembuhan yang ampuh (Hasri, 2021). Tindakan sahabat itu sejatinya tetap setia menjaga ortodoksi susunan ayat sebagaimana yang diajarkan Nabi. Akan tetapi, di momen yang mendesak itu, muncul kebutuhan pragmatis yang instrumen medisnya tidak tertera secara tekstual. Alhasil, ia bersandar pada kaidah universal perihal mukjizat ayat Al-Qur'an sebagai perantara penawar (*syifā'*) bagi orang yang ditimpa rasa sakit (Rafiq, 2014).

Analisis Living Qur'an Terhadap Praktik Air Doa Di Labuhanbilik

Pisau analisis *Living Qur'an* meletakkan kitab suci ini bukan sekadar monumen teks yang dibedah melalui ilmu tafsir, melainkan sebuah entitas yang aktif bertransformasi dan berdenyut di urat nadi sosial masyarakat. Melalui paradigma ini, orientasi penelitian tidak lagi disibukkan oleh perdebatan normatif mengenai halal atau haramnya sebuah ritus dari kacamata fikih, melainkan difokuskan untuk memotret secara jernih bagaimana sebuah komunitas meresepsi, menafsirkan ulang, serta mendaratkan pesan-pesan kalamullah di dunia nyata. Atas landasan itulah, praktik pemanfaatan air doa di tengah warga Labuhanbilik sangat relevan untuk ditelaah sebagai pengejawantahan dari resepsi fungsional masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Penduduk Labuhanbilik merawat keyakinan komunal bahwa elemen air yang telah terpapar gelombang bacaan ayat suci sarat akan pendar keberkahan, sehingga absah untuk difungsikan sebagai ikhtiar fisik-spiritual. Motif permintaannya tergolong holistik, mulai dari memohon kepulihan fisik, mendambakan kedamaian batin, pendorong kelancaran rezeki, hingga tameng pelindung dari marabahaya gaib. Paradigma ini tumbuh bukan karena warga mengultuskan air seolah benda itu menyimpan daya magis secara independen, melainkan bertumpu pada keyakinan bahwa air tersebut telah terberkati oleh limpahan firman Allah yang diembuskan padanya. Konsekuensinya, kompas tauhid mereka tetap tidak bergeser; Allah Swt. diposisikan secara mutlak sebagai Sang Maha Penyembuh, sementara air murni hanyalah sarana perantara (*wasilah*) semata.

Realitas antropologis ini memberikan afirmasi yang teramat kuat atas beroperasinya resepsi fungsional di tengah tatanan budaya lokal. Di dalam kerangka teoretis *Living Qur'an*, penerimaan tipe ini tervisualisasi tatkala masyarakat mendayagunakan teks-teks ilahiah guna mengakomodasi hajat pragmatis kehidupan, meliputi urusan pengobatan, keselamatan diri, pencarian berkah, hingga pencapaian ragam ambisi sosial lainnya. Dalam tradisi ini, sasaran masyarakat sama sekali tidak bermuara pada pengkajian semantik atau tafsir akademik yang kaku, melainkan berorientasi murni pada eksploitasi khasiat ayat sebagai penawar atas segala problematika duniawi.

Ketika ritual penyembuhan ini dilangsungkan di Labuhanbilik, deretan ayat yang didaraskan lazimnya berpusat pada surah-surah yang masyhur mengandung fadhilah doa serta daya *syifā'*. Bacaan sentral semacam Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, serta Tiga Qul (Al-Ikhlās, Al-Falaq, An-Nas) sering kali diprioritaskan, menyesuaikan dengan preferensi pribadi tokoh adat yang membacakannya. Prosesi penyaluran energi ilahiah ini secara khusus dieksekusi oleh pemuka agama yang diakui mumpuni secara syariat sekaligus memiliki ikatan *ruhaniyah* yang pekat dengan Sang Pencipta. Legitimasi sosial yang mengakar kuat terhadap figur-figur agama inilah yang pada akhirnya bertindak sebagai perisai kultural, menggaransi pelestarian tradisi air doa dari generasi ke generasi.

Ditinjau melalui kacamata *Living Qur'an*, tokoh agama menjalankan fungsi vital sebagai agen transmisi keluhuran nilai Al-Qur'an. Melalui medium pembacaan ayat suci pada elemen benda cair, para kiai lokal tersebut secara implisit tengah merawat dogma bahwa Al-Qur'an tidak sekadar mengambang sebagai koridor hukum agama, melainkan mampu mengintervensi realitas fisik guna mendatangkan kemaslahatan instan. Simbiosis sosial yang harmonis antara ulama dan jemaah pada titik inilah yang menjadi pilar paling esensial dalam menjaga umur panjang tradisi air doa di panggung kearifan religius setempat.

Lebih dari itu, rutinitas pengobatan alternatif ini turut menyingkap keberadaan dimensi simbolik yang kaya di dalam lanskap *Living Qur'an*. Secara biologis, air mutlak berstatus sebagai penopang kehidupan jasmani; kendati demikian, tatkala ia dilebur dalam ritus pembacaan wahyu, substansinya mengalami pergeseran makna yang esensial. Transformasi status ini mencuat lantaran masyarakat menyematkan jubah kesakralan pada air tersebut, menjadikannya kendaraan suci untuk mengantarkan asa kepada Ilahi. Oleh sebab itu, cairan bening ini direduksi dari anggapan klenik dan benda pusaka, lalu diangkat kembali martabatnya sebagai medium murni pembawa pesan keberkahan langit. Konstruksi sosiologis ini berdiri sejajar dengan simpulan riset Suci Wulandari dan Abd. Rahman tatkala membedah tradisi air doa dalam amaliah Hizib Nahdlatul Wathan di wilayah Lombok Timur. Riset tersebut

menyoroti bagaimana masyarakat menggunakan instrumen air untuk mengejar kesembuhan, keberhasilan akademis, hingga mendongkrak kuantitas panen raya. Praktik pragmatis tersebut merangkum secara utuh definisi resepsi fungsional, di mana mukjizat wahyu diekstraksi ke bumi untuk menopang kebutuhan praktis harian penganutnya.

Afirmasi senada juga dapat ditelusuri lewat karya saintifik Ahmad Farhan yang membedah kepopuleran *Quranic Healing* di pesisir Kota Bengkulu. Titik temu dari kajian tersebut memaparkan bahwa sinkronisasi bacaan kitab suci dalam prosedur penyembuhan adalah wujud paripurna dari praktik *Living Qur'an*. Realitas ini memperagakan betapa ayat-ayat suci sanggup menembus dinding batas ibadah lisan, bermutasi menjadi piranti pengobatan integratif yang mengobati luka psikis, kelelahan spiritual, serta membaur dengan tradisi nenek moyang masyarakat setempat.

Di sudut pandang lain, ritus air doa di kawasan Labuhanbilik menunjukkan kedewasaan berpikir masyarakat yang tetap menyeimbangkan ikhtiar langit (spiritual) dengan ikhtiar bumi (medis modern). Mayoritas partisipan menegaskan bahwa konsumsi air yang telah didoakan ini sama sekali bukan diciptakan untuk memangkas jalur intervensi medis, melainkan berjalan secara linear sebagai nutrisi rohani penunjang doa hamba. Fondasi berpikir yang rasional ini membuktikan bahwa elemen air tidak pernah dikeramatkan sebagai solusi tunggal, melainkan merupakan monumen kepasrahan total (*tawakal*) dari seorang penganut yang sadar penuh akan kedahsyatan kekuatan firman pencipta-Nya.

Sebagai rangkuman, analisis berbasis *Living Qur'an* yang ditujukan pada rutinitas air doa masyarakat Labuhanbilik ini mengirimkan konklusi tegas bahwa kitab suci Islam benar-benar hadir menjejak bumi, meresap ke lapisan terdalam interaksi sosial, tata krama spiritual, dan kekayaan budayanya. Ritus yang dirawat komunal ini menjadi saksi hidup bahwa dialektika antara seorang muslim dengan mushafnya tidak berujung pada penyelesaian bacaan maupun aktivitas telaah maknawi semata, melainkan berevolusi menjadi instrumen laku kebudayaan penarik berkah. Pada muaranya, terapi lokal air doa ini merepresentasikan anatomi murni dari resepsi fungsional—sebuah bukti empiris mengenai ketangguhan daya hidup Al-Qur'an dalam melintasi peradaban masyarakat beriman di Indonesia.

5. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa tradisi pemanfaatan air doa di Labuhanbilik merupakan wujud konkret dari pengejawantahan *Living Qur'an* yang memperlihatkan corak resepsi fungsional masyarakat terhadap kitab suci dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari. Realitas kultural tersebut membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar diletakkan sebagai

petunjuk normatif yang bersifat abstrak, melainkan diaktualisasikan secara kreatif sebagai instrumen ikhtiar spiritual guna menopang kestabilan mental dan religiusitas komunal. Selama orientasi tauhid tetap terjaga—di mana Allah Swt. diposisikan secara mutlak sebagai satu-satunya Sang Pemilik kesembuhan, sementara medium air beserta lantunan ayat suci ditempatkan sebatas sarana perantara (*wasilah*)—maka tradisi pengobatan alternatif ini terbukti berada sepenuhnya di dalam jalur akidah Islam yang sah.

Lebih dari itu, kajian ini merumuskan sebuah simpulan bahwa fenomena air doa merepresentasikan bukti sah mengenai eksistensi Al-Qur'an sebagai teks yang hidup (*living text*) yang senantiasa dinamis berdialog dengan kearifan lokal, adat istiadat, serta dinamika realitas sosial masyarakat. Interaksi berkesinambungan antara nilai universal kitab suci dan kebutuhan pragmatis manusia tersebut mempertegas bahwa Al-Qur'an memiliki elastisitas kultural yang tinggi untuk terus memberikan solusi, kedamaian, serta keberkahan bagi kehidupan umat Muslim dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M., & Kulsum, R. J. U. (2022). Pengobatan Islami jasmani dan rohani: Studi analisis pada Keluarga Besar Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) Kota Palembang. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 4078–4087. <https://www.ulilalbabinstitute.id/index.php/IJM/article/view/989>
- Afiyatin, A. L. (2019). Ruqyah sebagai pengobatan berbasis spiritual untuk mengatasi kesurupan di Pondok Pesantren Rehabilitasi Salafiyah Syafi'iyah Nashrun Minallah. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(2).
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The living Al-Qur'an: Beberapa perspektif antropologi. *Jurnal Walisongo*, 20(1).
- Ahmad, F. (2017). Studi living Al-Qur'an pada praktek Quranic Healing Kota Bengkulu (Analisis deskriptif terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an). *Jurnal Refleksi*, 16(1).
- Arifin, M. (n.d.). *Pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama*. PT Golden Terayes Press.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-Majid An-Nuur*.
- Bahri, S., & Maula, M. (2022). Ruqyah air dalam kegiatan *tasmi' bi al-ghaib*: Kajian Living Qur'an pada Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas Aceh. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12548>
- Bali, S. W. A. (2016). *Ruqyah jin, sihir & terapinya*. Ummul Qura.
- Hamka. (n.d.). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hudzaifah, A. F. (2025). Ruqyah practice as Islamic medicine: A Living Qur'an study. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 4(2), 159–175. <https://syekhnurjati.ac.id/sejati/index.php/sejati/article/view/84>

- Janah, N. G. R., & Munirah. (2025). Living Al-Qur'an dalam tradisi ruqyah di Pondok Pesantren Syifaul Qulub Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)*, 4(2). <https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i2.1463>
- Khairullah, F., & Makmun, F. (2023). Terapi Al-Qur'an: Studi Living Al-Qur'an tentang metode ruqyah syar'iyah. *At-Tibyan*, 6(2), 95–109. <https://doi.org/10.30631/atb.v6i2.114>
- Mar'ati, R., & Chaer, M. T. (2016). Pengaruh pembacaan dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap penurunan kecemasan pada santriwati. *Psikohumaniora*, 1(1), 30–58.
- Niarti, S. K. (2025). Praktik rukiah syar'iyah di Pesantren Nur Al-Amin: Sebuah kajian Living Qur'an. *At-Tibyan*, 9(1). <https://doi.org/10.30631/fcyp2f22>
- Nurmansyah, I., & Oktaviana, S. K. (2022). Islam and social media in Indonesia: A study of the Living Qur'an and Hadith in the film *Ruqyah: The Exorcism*. *Al Qalam*, 39(2), 233–252.
- Rafiq, A. (2012). Sejarah al-Qur'an dari pewahyuan ke resepsi (Sebuah pencarian awal metodologis). Dalam *Islam, Tradisi dan Peradaban* (hlm. 67–83). Suka Press.
- Rafiq, A. (2021). The living Qur'an: Its text and practice in the function of the scripture. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(2), 469–484.
- Ridwan, A. R., Rusli, R., & Halimatuss'adiyah. (2023). Ruqyah syar'i: Signifikansi dan pengaruh Surat Al-Fatihah dalam praktik ruqyah. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1). <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.18331>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'iy atas berbagai persoalan umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sismanto, S., & Hamidah, T. (2022). Kajian ayat-ayat syifa dalam perspektif tafsir dan implementasinya dalam pengobatan ruqyah. *Studia Quranika*, 6(2), 161–180. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/46544>
- Syamsuddin, S. (Ed.). (2007). *Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis*. Teras.
- Wahid, A., Ahmad, K., Tinur, F., Maizuddin, & Zainuddin. (2023). Analisis Living Quran dalam amalan ruqyah Shar'iyah di Madat Aceh Timur Provinsi Aceh. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 10(2), 19–35. <https://doi.org/10.22452/ris.vol10no2.2>
- Wulandari, S., & Rahman, A. (2023). Air doa dalam tradisi pembacaan Hizib Nahdhatul Wathan: Studi Living Qur'an di Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur. *Canonica Religia*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.30762/cr.v1i1.1403>